

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat belajar sendiri. Trianto (2010, hlm. 17) mengemukakan “pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”, karena dalam pembelajaran terdapat masalah yakni yang membuat peserta didik tidak dapat secara maksimal untuk menyerap ilmu yang telah di sampaikan oleh pendidik. Maka, dari itu pembelajaran tidak dapat dijelaskan secara rinci. Dalam pembelajaran akan muncul dua aspek, yaitu pendidik dan peserta didik. Suatu pembelajaran akan berhasil jika keduanya saling mendukung atau bekerja sama untuk terciptanya proses pembelajaran yang baik dan benar. Pendidik dan peserta didik memegang peranannya masing-masing. Dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi teks merupakan hal yang penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa mereka.

Peran utama Bahasa Indonesia adalah sebagai pengantar ilmu pengetahuan. Dengan mengembangkan kemampuan berfikir logis, kreatif dan inovatif. Maka peran utama Bahasa Indonesia sebagai pengantar ilmu pengetahuan akan berkembang sesuai dengan perkembangan Bahasa Indonesia itu sendiri. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus dilaksanakan dengan efektif agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka

dengan mempelajari Bahasa Indonesia peserta didik dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa.

Teks anekdot adalah salah satu jenis teks yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas. Teks anekdot mengandung cerita pendek yang mengandalkan unsur humor dan pengalaman pribadi sebagai basis cerita. Untuk memahami teks anekdot dengan baik, siswa perlu memiliki kemampuan mengevaluasi isi teks, mengidentifikasi unsur humor, dan menganalisis penggunaan bahasa yang digunakan dalam teks tersebut. Pembelajaran mengevaluasi teks anekdot termasuk kedalam ranah keterampilan berbahasa yaitu membaca dan menyimak. (Yanti dkk., 2018).

Kurikulum berfungsi sebagai landasan dan pedoman untuk pembelajaran di sebuah institusi pendidikan. Suatu kurikulum yang beradaptasi dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kebutuhan dunia kerja diperlukan di era digital dan global saat ini. Kurikulum Merdeka berusaha untuk membentuk siswa yang tangguh, mandiri, dan kreatif melalui pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif. Kurikulum yang sesuai dengan era saat ini sangat penting (Marisa, 2021). Langkah lain untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan adalah dengan kurikulum merdeka yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh keterampilan abad ke-21 ini, seperti literasi digital, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Kurikulum Merdeka sering disebut dengan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini hadir sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam pemulihan pembelajaran setelah pandemi covid-19 sekaligus

menjadi pengganti kurikulum 2013 yang sudah diterapkan di Indonesia sejak 10 tahun lalu.

Dalam kurikulum merdeka materi mengevaluasi teks anekdot pada pembelajaran bahasa Indonesia dipelajari di sekolah menengah atas di kelas 10. Mengevaluasi teks anekdot merupakan salah satu capaian pembelajaran yang ada di kurikulum merdeka atau kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada fase perkembangan. Capaian pembelajaran dibuat berdasarkan pembagian fase-fase kelas. Implementasi merdeka belajar di lingkup SMA mengedepankan pencapaian pembelajaran per fase. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus pada suatu masalah dan mulai berganti fokus pembelajaran ketika sudah selesai menyelesaikan permasalahan sebelumnya. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga mengedepankan pembelajaran yang berhaluan pada penguatan profil pelajar Pancasila. Pada dasarnya pembelajaran Kurikulum Merdeka memiliki dua fase untuk SMA/MA. Pertama, Fase E untuk kelas X. Kedua, Fase F untuk kelas XI dan kelas XII. (Pengembangan Kurikulum Merdeka WM., 2020).

Salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah SMA Negeri 1 Batang Kuis, khususnya kelas X. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Batang Kuis yaitu Ibu Supiah, S.Pd. diketahui bahwa pembelajaran mengevaluasi teks anekdot di SMA Negeri 1 Batang Kuis belum menunjukkan hasil yang baik, yaitu masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran mengevaluasi teks anekdot. Hasil wawancara

juga memberikan informasi bahwa sebagian besar siswa masih memperoleh nilai yang rendah dalam mempelajari materi mengevaluasi teks anekdot. Selain itu siswa juga masih kesulitan dalam mengidentifikasi struktur-struktur teks anekdot. Hal ini terjadi karena rendahnya kemampuan dan minat siswa dalam proses pembelajaran dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Siregar dkk., 2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMK Kesehatan Tridarma Pematang Siantar” dan penelitian yang dilakukan oleh (Sepranalita dkk., 2019) dengan judul “Kontribusi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Anekdote terhadap Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas XI MA Negeri 3 Padang”. Dari kedua penelitian tersebut sama-sama menyatakan bahwa kemampuan mengevaluasi teks anekdot, menulis dan mengidentifikasi struktur-struktur teks anekdot tergolong masih rendah. Dilihat dari skor nilai rata-rata siswa masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dan minat siswa dalam membaca dan menyimak, khususnya mengevaluasi teks anekdot adalah dengan menggunakan model *Learning Start with a Question* (LSQ). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, model pembelajaran *Learning Start with a Question* (LSQ) memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan kemampuan dan minat siswa pada kegiatan membaca.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mayari, 2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Start with a Question* (LSQ) terhadap

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan di Kelas V SDN 101777 Saentis” didapatkan hasil penelitian berupa peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Start with a Question* (LSQ). Pada penelitian tersebut model pembelajaran *Learning Start with a Question* (LSQ) lebih memberikan pengaruh yang positif dari pada model pembelajaran konvensional. Selanjutnya, pengaruh model *Learning Start with a Question* (LSQ) dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Rahman & Febriani, 2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Start with a Question* (LSQ) terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi di Mts Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak” didapatkan hasil penelitian berupa peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Start with a Question* (LSQ).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Start with a Question* (LSQ) terhadap Kemampuan Mengevaluasi Teks Anekdote Siswa Kelas X SMAN 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2023/2024”. Yang mana model pembelajaran ini belum pernah dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas X di sekolah SMA Negeri 1 Batang Kuis. Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan model *Learning Start with a Question* (LSQ) ini untuk menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi.

Model *Learning Start with a Question* (LSQ) merupakan sebuah model yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Menurut Silberman (2019:157)

Learning Start with a Question (LSQ) adalah model pembelajaran aktif bertanya. Proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika si pembelajar dalam kondisi aktif, bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan cara menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sangatlah penting dalam sebuah penelitian. Adapun identifikasi yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan dan minat siswa kelas X SMAN 1 Batang Kuis dalam mengevaluasi teks anekdot masih rendah.
2. Kurangnya minat siswa dalam kegiatan membaca dan menyimak.
3. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan kurang berani dalam mengemukakan pendapat.
4. Ketidaktepatan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan mengevaluasi.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah hal yang sangat penting dalam penelitian untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan hasil yang mengambang dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran *Learning Start with a Question* (LSQ) pada kemampuan mengevaluasi teks anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini akan dirumuskan permasalahannya. Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan mengevaluasi teks anekdot siswa kelas X SMAN 1 Batang Kuis di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Start with a Question*?
2. Bagaimanakah kemampuan mengevaluasi teks anekdot siswa kelas X SMAN 1 Batang Kuis di kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *Learning Start with a Question*?
3. Apakah model pembelajaran *Learning Start with a Question* berpengaruh terhadap kemampuan mengevaluasi teks anekdot siswa kelas X SMAN 1 Batang Kuis?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan ditetapkan tujuan penelitiannya. Adapun tujuan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis kemampuan mengevaluasi teks anekdot siswa kelas X SMAN 1 Batang Kuis di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Start with a Question*.
2. Untuk menganalisis kemampuan mengevaluasi teks anekdot siswa kelas X SMAN 1 Batang Kuis di kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *Learning Start with a Question*.

3. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Learning Start with a Question* terhadap kemampuan mengevaluasi teks anekdot siswa kelas X SMAN 1 Batang Kuis.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu harapan berkaitan dengan hasil penelitian, baik praktis maupun teoritis. Sebenarnya hal ini secara garis besar telah diuraikan pada latar belakang penelitian. Untuk lebih mempertegas seberapa jauh hasil penelitian ini bermanfaat, dapat dilihat sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam lagi bagi mahasiswa yang berminat ingin meneliti masalah yang sama di tempat yang berbeda.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam mengevaluasi teks anekdot.

Hal itu dikarenakan, sesuai dengan penelitian ini model *Learning Start with a Question* akan memberikan pengaruh terhadap pembelajaran dalam mengevaluasi teks anekdot dan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran sehingga menghilangkan rasa ketidakmampuan siswa seperti yang telah dijelaskan di latar belakang masalah.

b. Bagi Guru

Guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan informasi dalam upaya peningkatan kemampuan siswa dalam mengevaluasi teks anekdot. Karena penelitian ini berisi pemaparan mengenai model yang sesuai dalam pembelajaran mengevaluasi teks anekdot yaitu model *Learning Start with a Question*.

c. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Karena penulis sebagai calon guru Bahasa Indonesia agar dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.